

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Rancangan Penelitian**

Merujuk pada tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui hubungan *health belief* dengan perilaku *compliance*, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian korelasional. Metode penelitian korelasional adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara dua atau beberapa variabel. Dengan teknik korelasi, seseorang peneliti dapat mengetahui hubungan variasi dalam sebuah variabel dengan variasi yang lain (Arikunto, 2009. hal. 247).

#### **3.2 Variabel Penelitian**

##### **3.2.1 Identifikasi Variabel**

Variabel adalah segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan penelitian atau faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala yang akan diteliti. Variabel yang diukur dalam penelitian ini adalah *health belief* dan perilaku *compliance*.

##### **3.2.2 Operasional Variabel**

Definisi operasional adalah penentuan konstruk atau sifat yang akan dipelajari sehingga menjadi variabel yang dapat diukur (Sugiyono, 2012. hal. 31).

### 3.2.2.1 Definisi Operasional *Health Belief*

*Health belief* dalam penelitian ini merupakan derajat keyakinan pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa mengenai kerentanan dirinya akan penyakit, tingkat keseriusan penyakit, keuntungan dan kerugian yang dirasakan dalam melakukan anjuran dokter yang berkenaan dengan perilaku sehat. Keyakinan akan kesehatan tersebut terdiri dari :

1. *Perceived susceptibility* ; keyakinan pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa terkait dengan kerentanan penyakit yang dideritanya.
2. *Perceived severity* ; keyakinan pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa terkait dengan keparahan dan keseriusan penyakit gagal ginjal yang dideritanya.
3. *Perceived benefit* ; keyakinan pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa terhadap keuntungan dari tindakan yang diambilnya, bahwa tindakan yang diambilnya dapat mengurangi resiko penyakitnya dan mengurangi ancaman dari keseriusan penyakitnya.
4. *Perceived barrier* ; keyakinan pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa terhadap hal-hal yang ditemukan sebagai kesulitan yang dapat menghambatnya untuk mengambil tindakan dalam menjalankan perilaku sehat yang sesuai dengan anjuran dokter.
5. *Cues to action* ; keyakinan pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa terhadap adanya suatu hal yang mampu mendorong dirinya untuk mematuhi anjuran dokter.

6. *Self efficacy* ; keyakinan pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa terhadap kemampuannya dalam mematuhi anjuran dokter.

Adapun dalam penelitian ini keyakinan pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa akan terlihat dari tinggi, sedang dan rendah keyakinan penderita terhadap penyakit yang dideritanya :

- a. *Health belief* yang tergolong tinggi artinya pasien sangat meyakini bahwa penyakit yang dideritanya merupakan penyakit kronis dan berbahaya, sangat meyakini bahwa penyakit yang dideritanya dapat menyebabkan efek secara medis yang dapat merugikan apabila tidak diobati secara teratur, sangat meyakini bahwa dengan melakukan pengobatan secara teratur dapat memberikan manfaat bagi kondisinya, sangat meyakini bahwa dirinya mampu mengikuti anjuran dokter dan tatalaksana medis.
- b. *Health belief* yang tergolong sedang artinya pasien kurang meyakini bahwa penyakit yang dideritanya merupakan penyakit kronis dan berbahaya, kurang meyakini bahwa penyakit yang dideritanya dapat menyebabkan efek secara medis yang dapat merugikan apabila tidak diobati secara teratur, kurang meyakini bahwa dengan melakukan pengobatan secara teratur dapat memberikan manfaat bagi kondisinya, kurang meyakini bahwa dirinya mampu mengikuti anjuran dokter dan tatalaksana medis.
- c. *Health belief* yang tergolong rendah artinya pasien tidak meyakini bahwa penyakit yang dideritanya berbahaya, meyakini bahwa dirinya tidak rentan untuk terkena akan dampak terburuk dari penyakit yang dideritanya, meyakini bahwa semua tindakan yang dilakukan untuk pengobatan merupakan hal yang sia-sia,

meyakini bahwa dirinya tidak mampu mengikuti anjuran dokter dan tatalaksana medis.

### 3.2.2.2 Definisi Operasional Perilaku *Compliance*

Perilaku *compliance* dilihat dari frekuensi dilakukannya perilaku pasien gagal ginjal dalam mengikuti aturan yang telah dianjurkan oleh dokter terkait dengan melakukan hemodialisa secara rutin, mengkonsumsi obat setiap harinya, melakukan diet atau pembatasan akan asupan makanan yang mengandung kadar tinggi Natrium, Protein, Fosfor, dan Kalium, serta melakukan diet atau pembatasan atas asupan cairan kedalam tubuh (600ml/hari). Penderita gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa dapat dikatakan patuh atau tidaknya terhadap anjuran dokter dapat dilihat berdasarkan perilaku yang ditampilkannya :

- a. Pasien dikatakan *compliance* (patuh), apabila pasien selalu melakukan segala anjuran dari dokter terkait dengan melakukan hemodialisa secara rutin, selalu mengkonsumsi obat setiap harinya, selalu melakukan diet atau pembatasan akan asupan makanan yang mengandung kadar tinggi Natrium, Protein, Fosfor, dan Kalium, serta selalu melakukan diet atau pembatasan atas asupan cairan kedalam tubuh (600ml/hari).
- b. Pasien dikatakan cenderung patuh, apabila pasien sering melakukan segala anjuran dari dokter terkait dengan melakukan hemodialisa secara rutin, sering mengkonsumsi obat setiap harinya, akan tetapi kadang-kadang melakukan diet atau pembatasan akan asupan makanan yang mengandung kadar tinggi Natrium, Protein, Fosfor, dan Kalium, serta sering melakukan diet atau pembatasan atas asupan cairan kedalam tubuh (600ml/hari).

- c. Pasien dikatakan cenderung tidak patuh, apabila pasien kadang-kadang melakukan segala anjuran dari dokter terkait dengan melakukan hemodialisa tidak sesuai dengan waktu anjuran dari dokter (lebih cepat dari waktu yang telah ditentukan), kadang-kadang mengkonsumsi obat dalam setiap harinya, jarang melakukan diet atau pembatasan akan asupan makanan yang mengandung kadar tinggi Natrium, Protein, Fosfor, dan Kalium, serta jarang melakukan diet atau pembatasan atas asupan cairan kedalam tubuh (600ml/hari).
- d. Pasien dikatakan *non-compliance* (tidak patuh), apabila tidak melakukan segala anjuran dokter dengan tidak melakukan hemodialisa secara rutin, tidak mengkonsumsi obat setiap harinya, tidak melakukan diet atau pembatasan akan asupan makanan yang mengandung kadar tinggi Natrium, Protein, Fosfor, dan Kalium, serta tidak melakukan diet atau pembatasan atas asupan cairan kedalam tubuh (600ml/hari).

### 3.3 Alat Ukur

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala psikologi berupa kuesioner. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2013.hal.142). Kuesioner yang digunakan adalah kuesioner dengan pertanyaan tertutup yang telah disediakan alternatif jawaban yang harus dipilih salah satu diantaranya sebagai jawaban yang paling tepat (benar). Alat ukur ini disusun berdasarkan pengkajian terhadap teori *health belief model* (HBM) dan perilaku *compliance*.

### 3.3.1 Alat Ukur *Health Belief*

Alat ukur *health belief* yang digunakan didalam penelitian ini berdasarkan pada pengkajian terhadap teori *health belief* yang dikemukakan oleh Becker dan Rosenstock (1966). Pada penelitian ini penskalaan berorientasi respon yang digunakan adalah metode *summated ratings* dari likert, berkisar dari sangat yakin sampai dengan tidak yakin. Skala ini adalah skala yang dapat dipergunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang suatu gejala atau fenomena sosial (Sugiyono, 2013.hal.93).

Dengan skala likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan (Sugiyono, 2013.hal.93). Alat ukur *health belief* ini berskala ordinal yang disusun dengan skala penelitian likert, terdiri dari beberapa item positif (*favorable*) dan negatif (*unfavorable*). Pada alat ukur ini tersedia alternatif jawaban yang tersedia pada tiap-tiap item terdiri dari empat skala yang diberikan skor dari 1 sampai dengan 4. Adapun kategori penilaiannya yaitu :

**Tabel 3.1**

**Alternatif Jawaban Kuesioner *Health Belief***

Item Positif	Skor	Item Negatif	Skor
Sangat yakin	4	Sangat yakin	1
Yakin	3	Yakin	2
Kurang yakin	2	Kurang yakin	3

Tidak yakin	1	Tidak yakin	4
-------------	---	-------------	---

Adapun kisi-kisi atau *blueprint* kuesioner *Health Belief* adalah seperti yang tampak pada Tabel 3.4.1 sebagai berikut :

Tabel 3.2

Kisi-kisi Alat Ukur Variabel *Health Belief*

Aspek	Indikator	Pernyataan	
		Favorable	Unfavorable
<i>Perceived susceptibility</i>	Menyadari bahwa dirinya menderita penyakit gagal ginjal	1, 17, 72	25, 28, 46
	Merasakan adanya akibat yang besar penyakit gagal ginjal yang dideritanya apabila tidak mematuhi anjuran dokter	2, 3, 18, 39	31, 78
<i>Perceived severity</i>	Meyakini bahwa penyakit gagal ginjal merupakan penyakit yang serius dan berbahaya	4, 40, 54,	19, 20, 47, 62
	Meyakini keseriusan dari penyakit gagal ginjal yang dideritanya dilihat dari efek secara medis	6, 26, 41, 44,	5, 21
<i>Perceived benefit</i>	Meyakini bahwa menjaga kondisi kesehatan tubuhnya dengan melakukan pengobatan dapat	7, 22, 23, 42,	43, 55, 63

	memberikan manfaat secara fisik		
	Meyakini bahwa dengan mematuhi anjuran dokter memiliki peluang untuk memperpanjang hidup	8, 24, 56, 64	66, 71
<i>Perceived barrier</i>	Merasakan adanya hambatan dalam melakukan pengobatan yang sesuai dengan anjuran dokter	11, 27, 32, 33	10, 48, 49
	Merasakan adanya kerugian secara psikologis jika mematuhi anjuran dokter	29, 34, 45, 65	12, 67
	Merasakan adanya kerugian secara ekonomi jika mematuhi anjuran dokter	13, 30,	57, 68
	Merasakan adanya kerugian secara sosial jika mematuhi anjuran dokter	36, 59	9, 58
<i>Cues to action</i>	Meyakini adanya hal dalam diri yang mendorong untuk melakukan anjuran dokter	14, 35, 37,	53, 73, 74
	Meyakini adanya hal dari luar diri yang mendorong untuk melakukan anjuran dokter	15, 50, 52, 75	60, 69
<i>Self efficacy</i>	Keyakinan untuk mampu mengikuti seluruh anjuran dari dokter	16, 38, 51, 70	61, 76, 77



### 3.3.2 Alat Ukur Perilaku *Compliance*

Pengukuran perilaku *compliance* yang digunakan didalam penelitian ini berdasarkan pada pengkajian terhadap teori *compliance* yang dikemukakan oleh Sarafino (2011). Perilaku *compliance* dilihat dari frekuensi dilakukannya perilaku pasien gagal ginjal dalam mengikuti aturan yang telah dianjurkan oleh dokter terkait dengan melakukan hemodialisa secara rutin, mengkonsumsi obat setiap harinya, melakukan diet atau pembatasan akan asupan makanan yang mengandung kadar tinggi Natrium, Protein, Fosfor, dan Kalium, serta melakukan diet atau pembatasan atas asupan cairan kedalam tubuh (600ml/hari). Pengukuran perilaku *compliance* ini berskala ordinal yang disusun dengan skala penelitian likert, terdiri dari beberapa item positif (*favorable*) dan negatif (*unfavorable*). Pada alat ukur ini tersedia alternatif jawaban yang ada pada tiap-tiap item terdiri dari empat skala yang diberi skor nilai dari 1 sampai 4. Adapun kategori penilaiannya yaitu :

**Tabel 3.3**

#### **Alternatif Jawaban Kuesioner Perilaku *Compliance***

<b>Item Positif</b>	<b>Skor</b>	<b>Item Negatif</b>	<b>Skor</b>
Selalu	4	Tidak Pernah	1
Sering	3	Kadang-Kadang	2
Kadang-Kadang	2	Sering	3
Tidak Pernah	1	Selalu	4

Hal tersebut sebagai pertimbangan jawaban setiap item instrumen memiliki gradasi ukuran frekuensi perilaku *compliance* yang dilakukan subjek penelitian dari yang selalu sampai dengan tidak pernah. Penyediaan empat alternatif jawaban dipilih sebagai upaya untuk menghindari kecenderungan subjek penelitian memilih jawaban normatif atau jawaban tengah-tengah.

Adapun kisi-kisi atau *blueprint* kuesioner Perilaku *Compliance* adalah seperti yang tampak pada Tabel 3.3.2 sebagai berikut :

**Tabel 3.4**

**Kisi-kisi Alat Ukur Variabel Perilaku *Compliance***

Variabel	Indikator	Pernyataan	
		Favorable	Unfavorable
<i>Compliance</i>	Melakukan hemodialisa secara rutin	1, 12	6, 16
	Mengonsumsi obat setiap harinya	2, 7, 21	8, 13, 17
	Melakukan diet atau pembatasan makanan yang mengandung kadar tinggi Natrium, Protein, Fosfor, dan Kalium	3, 4, 9, 19, 23 25, 27	10, 14, 18, 22, 26, 29, 30
	Melakukan diet atau pembatasan atas asupan cairan kedalam tubuh (600ml/hari).	11, 15, 24	5, 20, 28

### 3.4 Uji Coba Alat Ukur

#### 3.4.1 Validitas Alat Ukur

Konsep validitas merujuk pada kualitas instrumen. Instrumen yang valid adalah instrumen yang benar-benar dapat mengukur atribut psikologi yang akan diukur. Artinya validitas memiliki pengertian derajat ketepatan instrumen dalam mengukur atribut psikologi yang akan diukur. Pengertian validitas tersebut, mengandung makna bahwa derajat validitas menunjukkan keterkaitan atau hubungan antara instrumen dengan atribut psikologi yang diukur. Dengan demikian metode pengujian validasi instrumen akan selalu melibatkan prosedur pembuktian ada tidaknya hubungan tersebut (Hasanuddin Noor, 2010).

Penelitian ini menggunakan dua alat ukur dengan teknik validitas alat ukur yang berbeda. Untuk teknik mengukur validitas alat ukur *health belief* yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa validitas konstruksi (*construct validity*). Teknik *construct validity* dipilih untuk melihat validitas alat ukur dengan cara mengukur secara langsung berdasarkan pada jawaban yang diberikan subjek penelitian. Dalam validitas konstruksi instrumen dikonstruksi tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu (Sugiyono, 2013). Alat ukur yang valid harus sesuai dengan teori yang dipakai dan terdiri atas item-item yang kualitasnya baik. Setelah itu, cara yang dipakai untuk mengetahui validitas alat ukur ini adalah dengan mengkorelasikan antar skor yang diperoleh pada masing-masing item dengan skor total dengan menggunakan teknik korelasi *Rank-Spearman* karena data yang diperoleh dari alat ukur berskala ordinal. Yang dimaksud dengan skor total adalah nilai yang diperoleh dari hasil penjumlahan semua skor item. Jika skor

pernyataan yang disusun berkorelasi positif dengan skor totalnya, maka dapat dikatakan bahwa hubungan yang ada antara setiap item dengan skor total sifatnya sejalan dengan konsep teoritiknya.

Untuk alat ukur perilaku *compliance*, peneliti menggunakan validitas isi. Validitas isi dari suatu alat ukur ditentukan oleh sejauhmana isi instrumen pengukur mewakili semua aspek yang dianggap sebagai aspek kerangka konsep. Untuk menguji validitas butir-butir instrumen, dapat dikonsultasikan dengan ahli apakah instrumen telah cukup merepresentasi konsep (Ulber Silalahi, 2012). Ahli dalam penelitian ini adalah dokter yang menangani pasien gagal ginjal kronis dan psikolog. Maka selanjutnya alat ukur dapat dianalisis dengan analisis item, yaitu menghitung korelasi antara skor butir instrumen dengan skor total dengan menggunakan teknik korelasi *Rank-Spearman* (Sugiyono, 2013).

Berdasarkan hasil korelasi antara skor tiap item dengan skor total item (uji validitas) maka dapat diketahui item yang valid dan tidak valid berdasarkan :

1. Bila  $r_s > 0,3$  ; maka item tersebut dikatakan valid
2. Bila  $r_s \leq 0,3$  : maka item tersebut dikatakan tidak valid.

Berdasarkan analisis dari item *health belief*, terdapat 63 item yang valid dari 78 item dengan 15 item yang tidak valid. Sedangkan untuk item *compliance* terdapat 30 item yang valid dari 30 item. Adapun rincian keterangan mengenai item-item yang valid dan tidak valid terlampir.

### 3.4.2 Reliabilitas Alat Ukur

Suatu instrumen yang reliabel akan menghasilkan data pengukuran yang sama dari individu yang sama jika atribut yang diukurnya sama walaupun pengukurannya dilakukan pada waktu yang berbeda atau pengukurannya yang berbeda. Reliabilitas pengukuran menunjukkan derajat konsistensi dan stabilitas hasil pengukuran (Hasanudin Noor, 2010).

Dalam penelitian ini, setelah melakukan uji validitas alat ukur dan mendapatkan item-item yang valid, maka selanjutnya dilakukan uji reliabilitas alat ukur. Hasil uji reliabilitas yang dilakukan dengan metode tersebut dilakukan dengan menggunakan program *SPSS 20.0 for MS. Windows*.

Reliabilitas instrumen diperlukan untuk mendapatkan data sesuai dengan tujuan pengukuran. Untuk mencapai hal tersebut, dilakukan uji reliabilitas dengan menggunakan metode *Single Administration Methods*, diukur berdasarkan teknik *Split Half*. Item tersebut dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok ganjil dan genap. Kemudian masing-masing kelompok menjumlahkan skor setiap item sehingga menghasilkan skor total.

Parameter yang digunakan untuk menafsirkan tinggi rendahnya reliabilitas alat ukur berdasarkan nilai *Split Half* ini menggunakan parameter reliabilitas dari Guilford sebagai berikut :

Tabel 3.5

## Kriteria Reliabilitas Guilford

Nilai Reliabilitas	Tingkat Reliabilitas
0,00-0,20	Derajat reliabilitas hampir tidak ada, korelasi lemah sekali
0,21-0,40	Derajat reliabilitas rendah, korelasi rendah
0,41-0,70	Derajat reliabilitas sedang, korelasi cukup berarti (sedang)
0,71-0,90	Derajat reliabilitas tinggi, korelasi tinggi
0,91-1,00	Derajat reliabilitas tinggi sekali, korelasi sangat tinggi

Berdasarkan hasil uji validitas alat ukur *Health Belief* yang terdiri dari 78 item pernyataan, didapat hasil yang valid sebanyak 63 item pernyataan dan yang tidak valid ada 15 pernyataan. Dengan demikian yang digunakan dalam pengolahan data sebanyak 63 item pernyataan. Nilai reliabilitas untuk alat ukur *Health Belief* sebesar 0.713 dengan menggunakan metode *Split Half* menunjukkan bahwa reliabilitas alat ukur *Health Belief* tinggi.

Untuk hasil uji validitas alat ukur *compliance* yang terdiri dari 30 item pernyataan, didapat hasil yang valid sebanyak 30 item pernyataan. Dengan demikian yang digunakan dalam pengolahan data sebanyak 30 item pernyataan. Nilai reliabilitas untuk alat ukur *compliance* sebesar 0.769 dengan menggunakan metode *Split Half* menunjukkan bahwa reliabilitas alat ukur *compliance* tinggi.

### 3.5 Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013, 80). Pada penelitian ini populasi penelitian adalah pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa di RSUD Al Ihsan sebanyak 53 orang.

### 3.6 Teknik Analisis

Setelah pengolahan data dilakukan dengan menggunakan rumus statistika, yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel *Health Belief* dengan *Compliance*. Analisa data yang dilakukan dalam bentuk analisis korelasional, dalam analisis ini kerangka yang digunakan adalah mengenai pengujian seberapa erat hubungan antara dua variabel.

Suatu koefisien korelasi merupakan urutan nilai berupa angka desimal antara +1.00 hingga -1.00. Jika koefisien korelasi adalah +1.00 atau mendekati +1.00 mengindikasikan bahwa dua variabel berhubungan secara positif atau searah (*direct*) sempurna. Jika koefisien korelasi -1.00 atau mendekati -1.00, ini mengindikasikan hubungan antara dua variabel adalah terbalik (*inverse*) atau negatif sempurna. Jika koefisien korelasi berada pada batas-batas tersebut (-1.00 hingga +1.00) menunjukkan berbagai derajat hubungan dari sangat lemah hingga tinggi/kuat. Jika koefisien korelasi adalah 0 atau mendekati 0 mengindikasikan tidak ada hubungan sistematis antara dua variabel.

Setelah mengetahui koefisien korelasi maka hal itu dapat digunakan untuk menentukan koefisien determinasi atau seberapa besar perubahan dalam suatu variabel disebabkan oleh perubahan dalam variabel lain. Harus diukur juga signifikansi hubungan antara variabel sebagaimana tampak dalam koefisien korelasi melalui apa yang disebut signifikansi statistik. Adapun uji signifikansi tersebut menggunakan uji dua sisi (*two-tailed test*).

Dengan menggunakan signifikansi statistik maka peneliti dapat menentukan apakah menolak atau menerima hipotesis yang telah ditentukan. Hipotesis diterima apabila perbedaan secara signifikan lebih besar daripada *chance of difference*. Adapun hipotesis statistik dari penelitian ini adalah:

$H_0 : r_s = 0$  : tidak terdapat hubungan antara *health belief* dengan *compliance* pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa di RSUD Al-Ihsan.

$H_1 : r_s \neq 0$  : terdapat hubungan antara *health belief* dengan *compliance* pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa di RSUD Al-Ihsan.

Untuk memastikan ada tidaknya hubungan antara kedua variabel dilihat dengan menggunakan “Uji Korelasi Rank Spearman ( $r_s$ )” (dalam Sugiyono, 2013)

$$r_s = \frac{\sum x^2 + \sum y^2 + \sum di^2}{2\sqrt{\sum x^2 \sum y^2}}$$

Keterangan :  $r_s$  = koefisien korelasi Rank Spearman

$\sum x^2$  = faktor koreksi untuk x

$\sum y^2$  = faktor koreksi untuk y

$\sum di^2$  = selisih rangking variabel x dan y



Alasan menggunakan teknik korelasi Rank Spearman adalah data yang bersifat ordinal, nilai nol tidak mutlak dan data dalam penelitian berpasangan.

### **3.7 Penelitian**

#### **1. Tahap Persiapan**

- a. Melakukan observasi pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa di RSUD Al-Ihsan
- b. Menetapkan subjek penelitian
- c. Melakukan interview awal kepada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa di RSUD Al-Ihsan
- d. Menentukan variabel yang akan diteliti berdasarkan fenomena
- e. Melakukan studi kepustakaan
- f. Menyusun usulan rancangan penelitian sesuai dengan masalah yang akan diteliti
- g. Menetapkan desain penelitian dan alat ukur yang akan digunakan dalam penelitian
- h. Menetapkan jadwal pengambilan data, dan
- i. Menetapkan waktu untuk pengolahan data

#### **2. Tahap Pelaksanaan**

- a. Menghubungi subjek penelitian untuk meminta kesediaan sebagai subjek penelitian dan menjelaskan maksud serta tujuan penelitian yang dilakukan.

- b. Melaksanakan pengambilan data, yaitu subjek diminta untuk mengisi kuesioner sesuai dengan kesepakatan waktu yang ditentukan.

### 3. Tahap Pengolahan Data

- a. Menghitung data yang diperoleh.
- b. Melakukan skoring hasil alat ukur yang telah diisi oleh responden.
- c. Melakukan perhitungan dari hasil skoring responden.
- d. Melakukan tabulasi data.
- e. Membuat tabel distribusi frekuensi.
- f. Menghitung menggunakan metode distribusi normal untuk mendapatkan data *health belief* tinggi, sedang dan rendah, dengan cara membandingkan skor-T subjek pada norma. Adapun norma kategorisasi untuk *health belief* ditampilkan dalam tabel berikut ini :

**Tabel 3.6**

**Norma Kategorisasi Variabel *Health Belief***

Kriteria	Kategori
Tinggi	$T > \mu + 1\sigma$ atau $T > 189$
Sedang	$\mu - 1\sigma \leq T \leq \mu + 1\sigma$ atau $146 \leq T \leq 189$
Rendah	$T < \mu - 1\sigma$ atau $T < 146$

### 4. Tahap Pembahasan

- a. Membuat korelasi antara *health belief* dengan perilaku *compliance* pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa di RSUD Al-Ihsan

- b. Melakukan analisis berdasarkan hasil penghitungan statistika dan melakukan pembahasan *health belief* dan perilaku *compliance* secara keseluruhan.
- c. Menarik kesimpulan dari penelitian.
- d. Memberi saran-saran yang diajukan pada perbaikan atau kesempurnaan penelitian yang telah dilakukan.

#### **5. Tahap Penyelesaian**

- a. Menyusun laporan penelitian.
- b. Memperbaiki dan menyempurnakan laporan penelitian secara menyeluruh.

